

## Upaya Guru dalam Mengatasi Masalah Permasalahan Pembelajaran IPS Pada Era Digital

Enjel Elfrida Purba<sup>1</sup>, Nur Haliza<sup>2</sup>, Jelita Maria Christine<sup>3</sup>,  
Sayidah Latifah Hanum<sup>4</sup>, Andi Taufiq Umar<sup>5</sup>.  
Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi  
Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis: [latifahsh26@gmail.com](mailto:latifahsh26@gmail.com).

**Abstract.** *In research focused on all social studies learning problems at the high school level, where these problems were found based on the journal "Finding social studies learning problems at all levels of formal education (elementary school, middle school, high school) several problems were found that were felt by high school students (SMA) such as teachers center, learning centered on textbooks, social studies learning which is considered second grade, and also technological developments. The research method used is a qualitative research method using subjects from SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan and the data collection techniques used are interviews and documentation studies. The results obtained from this research are that the teacher concerned overcomes existing problems, namely by providing motivation and advice to his students. The advice given does not seem to be bringing down, but rather building. Apart from that, the teacher who was interested also made a few jokes while the lesson was taking place. Teachers also implement several rules in their classes, such as not being allowed to use cell phones during teaching and learning activities.*

**Keywords:** *Social Sciences, Teachers, Technology.*

**Abstrak.** Pada penelitian permasalahan berfokus pada segala permasalahan pembelajaran ips pada jenjang SMA, Dimana Permasalahan ini ditemukana berdasarkan jurnal “ identifikasi permasalahan pembelajaran IPS di semua tingkat pendidikan formal ( SD, SMP, SMA) ditemukan beberapa permasalahan yang dirasakan pada pelajar sekolah menengah atas ( SMA) seperti teacher center, pembelajaran berpusat kepada buku teks, pembelajaran IPS yang dianggap sebagai second class, dan juga perkembangan teknologi. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan subjek yang berasal dari sma negeri 1 percut sei tuan serta teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara dan studi dokumentasi. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah guru yang bersangkutan mengatasi permasalahan yang ada yaitu dengan memberikan motivasi serta nasihat-nasihat kepada para siswanya. Nasihat yang diberikan juga tidak terkesan menjatuhkan melainkan membangun. Selain itu, guru yang bersangkutan juga sedikit memberikan sedikit lelucon ketika pembelajaran sedang berlangsung. Guru juga menerapkan beberapa peraturan dalam kelasnya seperti tidak boleh membuka handphone selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

**Kata kunci:** Ilmu Pengetahuan Sosial, Guru, Teknologi.

### LATAR BELAKANG

Kurikulum IPS merupakan pedoman yang menjelaskan tujuan, isi, dan metode pembelajaran mata pelajaran IPS. Sebagai elemen penting dan strategis dari keseluruhan sistem pendidikan, kurikulum tetap “berorientasi konten” dan berbasis sains, dan oleh karena itu juga dianggap sebagai alat yang efektif untuk mencapai pendidikan nasional

Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pedoman yang menjelaskan tujuan, isi dan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Kurikulum ini merupakan elemen penting dan strategis dalam keseluruhan sistem pendidikan, dengan fokus utama pada orientasi konten dan pendekatan berbasis sains. Dengan pendekatan ini, kurikulum IPS dirancang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman mendalam tentang konsep sentral IPS dan kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum ini dinilai sangat efektif untuk mencapai tujuan ideal pendidikan nasional, yakni mewujudkan generasi yang kompeten, kritis, dan menghadapi tantangan global (Safran et al., 2024)

Ilmu pengetahuan sosial secara tradisional mengandalkan buku teks sebagai sumber informasi utama dan menggunakan pendekatan pedagogi yang berpusat pada guru. Kurikulum IPS sering kali disusun sebagai kurikulum terpisah untuk mata pelajaran seperti sejarah, geografi, dan ekonomi, di mana setiap mata pelajaran diajarkan secara terpisah selama periode waktu tertentu. Metode pengajaran yang utama adalah ceramah atau penjelasan guru, dimana siswa berperilaku sebagai pendengar pasif yang memperhatikan informasi yang disampaikan. Metode ceramah ini dinilai kurang efektif karena interaksi dalam proses pembelajaran sebagian besar hanya terfokus pada guru sehingga mengurangi partisipasi aktif siswa (Safran et al., 2024)

Pengembangan siswa merupakan bagian penting dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki setiap guru guna mewujudkan potensi individu yang dimiliki setiap siswa. Dikenal sebagai abad teknologi modern, abad ke-21 telah membawa berbagai fasilitas yang mengubah cara hidup dan belajar kita. Sejak tahun 1980-an, tuntutan siswa semakin meningkat, terutama dalam hal teknologi. Pemanfaatan komputer dan teknologi komunikasi seperti telepon seluler telah menyebar hingga ke pelosok desa, sehingga pekerjaan masyarakat menjadi lebih efisien, efektif, mudah dan cepat.

Mengingat tantangan yang dihadapi dunia dengan lahirnya era digital yang maju dan dinamikanya yang multifaset, serta permasalahan yang timbul akibat hadirnya berbagai media baru berupa teknologi informasi dan kecerdasan buatan, maka hal ini menjadi sangat penting. agar pendidikan negara ini bisa beradaptasi. Menghadapi perkembangan era digital, sekolah harus menciptakan lingkungan inovatif yang mengutamakan aspek psikologis siswa. Lingkungan ini harus mampu menumbuhkan rasa sejahtera, menyenangkan dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu mengikuti perkembangan teknologi, namun juga merasa lebih termotivasi dan siap menghadapi tantangan masa depan dengan rasa percaya diri dan keterampilan yang cukup.

Kurikulum IPS tradisional harus direvisi dan diperbarui untuk mengintegrasikan unsur

literasi digital, menggunakan teknologi digital sebagai alat pembelajaran, dan meningkatkan keterampilan kritis, analitis, dan kolaboratif. Saat ini, teknologi digital dan literasi digital umumnya belum diintegrasikan ke dalam kurikulum IPS tradisional, meskipun perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi telah membawa perubahan besar di banyak bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kurikulum harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi agar peserta didik dapat mempersiapkan diri untuk memenuhi kebutuhan zaman. Dengan cara ini, siswa memiliki keterampilan yang sesuai dan mampu bersaing di era digital dan dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran serta dalam pengembangan pemikiran kompleks dan kerja sama tim yang efektif (Safran et al., 2024)

Beberapa penelitian telah mengidentifikasi tantangan dan peluang untuk mengintegrasikan keterampilan digital ke dalam kurikulum ilmu sosial. Tantangan yang diidentifikasi mencakup kesenjangan dalam ketersediaan teknologi, pemilihan dan evaluasi sumber daya digital yang belum akurat atau dapat diandalkan, dan kurangnya pelatihan guru untuk membimbing dan mendukung siswa dalam menggunakan teknologi secara efektif. Di sisi lain, terdapat peluang untuk meningkatkan pemikiran kritis dan analitis siswa serta kolaborasi dalam lingkungan digital. Dengan menjawab tantangan-tantangan tersebut, kurikulum IPS dapat lebih efektif mempersiapkan siswa untuk memenuhi kebutuhan (Java, 2022)

Dalam konteks ini, kami menganalisis upaya guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPS di era digital. Rumusan masalah yang dihasilkan dari dari penelitian ini diambil melalui jurnal “ identifikasi permasalahan pembelajaran IPS di semua tingkat pendidikan formal (SD, SMP dan SMA). Dimana dalam jurnal ditemukan beberapa permasalahan yang terjadi pada jenjang SMA diantaranya terkait dengan teacher centered, pembelajaran yang berpusat pada buku teks, pelajaran IPS yang dianggap sebagai second class, dan juga teknologi. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti ingin melihat bagaimana upaya yang dilakukan oleh seorang guru untuk mengatasi permasalahan tersebut, terkhusus kepada guru pada SMAN 1 Percut Sei Tuan yaitu Ibu Roland R Br Silalahi selaku Guru Sejarah.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Guru**

Keahlian ini memastikan bahwa guru dapat secara efektif mendukung pengembangan akademik dan pribadi siswa (Aziz Basry, 2017). Oleh karena itu, guru harus mempunyai kualifikasi seperti kesanggupan, ketrampilan dan kesanggupan mengarahkan pendidikan. Guru harus mempunyai kualifikasi sesuai standar yang telah ditetapkan, atau biasa disebut standar

kualifikasi guru. Standar-standar ini merupakan prosedur yang ditetapkan atau diwajibkan (Aziz Basry, 2017)

Seorang guru yang berkarakter baik sangat penting dalam pembelajaran khususnya dalam pengembangan peserta didik. Faktor eksternal seperti perilaku guru dapat mempengaruhi perkembangan perilaku siswa baik positif maupun negatif. Oleh karena itu, guru harus menjaga sikapnya agar tidak mencerminkan perilaku konsumsi siswa yang tidak pantas. Dengan kata lain, kemampuan dan kompetensi menjelaskan materi pelajaran harus dibarengi dengan sikap terpuji. Jika guru mengabaikan masalah ini, maka sikap buruknya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa di kemudian hari. Sikap guru yang terpuji membantu terciptanya lingkungan belajar yang positif dan kondusif bagi perkembangan siswa (Warsah & Uyun, 2019)

## 2. Kewajiban Guru

Menurut Pancasila, Pembukaan UUD 1945, UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, dan UUGD Nomor 14 Tahun 2005, guru harus dapat melaksanakan tugas pokoknya sebagai tahun 2005, guru harus dapat melaksanakan tugas pokoknya sebagai pendidik dan keguruan agar menjadi guru yang profesional Dinyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, dasar, dan menengah (Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia, 2005)

Guru yang profesional adalah guru yang menguasai ilmu yang diajarkan dan ahli dalam menyampaikannya. Artinya guru dapat mengajar siswanya dengan baik. Kompetensi profesional meliputi penguasaan mata pelajaran secara luas dan mendalam serta keterampilan akademik lainnya yang menunjang profesionalisme guru. Keterampilan ini mencakup pengetahuan dan pengelolaan pelatihan sesuai dengan jenjang dan jenis pelatihan (Safarudin & Anshory, 2018)

### 1. Peran Guru

Guru memiliki berbagai peran penting sebagai agen pembelajaran (APRIYANA, 2011) sebagai berikut:

- a. Guru berfungsi sebagai figur yang memfasilitasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- b. Guru berfungsi sebagai figur yang memfasilitasi partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Siswa selalu memiliki tenaga, tuntutan, dan keinginan untuk melakukan kegiatan pembelajaran karena guru berperan sebagai sosok yang terus memberikan dukungan.
- d. Guru berperan sebagai pemicu dengan terus mendorong siswa, merangasang mereka, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar siswa termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran.

- e. Guru adalah tokoh analisi, pembuat keputusan, perencana, pelaksana, manejer- pemimpin, penyelenggara, dan evaluator pembelajaran dalam peran sebagai perekayasa pembelajaran
- f. Guru berfungsi sebagai "raw mentah", teladan yang patut diteladani dan ditiru, inspirasi yang selalu mengawali proses pembelajaran, dan inspirasi untuk belajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bertujuan untuk memahami kenyataan melalui pemikiran induktif. Dalam penelitian ini, peneliti berhadapan dengan situasi dan lokasi fenomena yang diteliti. Peneliti selalu diharapkan untuk fokus pada fakta atau peristiwa dalam konteks yang diteliti. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami (memahami) fenomena atau gejala sosial, lebih fokus pada gambaran umum dari fenomena yang diteliti, bukan memecahnya menjadi variabel-variabel yang saling berkaitan (Adlini et al., 2022). Subjek dalam penelitian ini adalah seorang guru yang berasal dari sekolah SMAN 1 Sei Percut. Sedangkan objek dalam penelitian Ini adalah Analisis Upaya guru dalam mengatasi permasalahan pembelajaran IPS pada era digital. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data yang akurat dan sumber data yang tepat. Dalam penelitian ini, penulis mewawancarai 1 orang informan, yang terdiri dari seorang guru yang berasal dari sekolah SMAN 1 Sei Percut Sei Tuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut penjelasan guru, mengingat situasi saat ini, banyak sumber informasi tidak hanya dari buku tetapi juga dari internet, sehingga buku teks hanya sebagai pedoman dalam belajar. Namun, meskipun sebagian besar siswa merasa bosan ketika guru menganjurkan mereka untuk membaca, hal ini tidak menghilangkan kebutuhan akan buku sebagai sumber belajar di kelas IPS. Oleh karena itu, upaya guru yang dimaksud adalah dengan membiasakan budaya membaca dan menulis. Siswa dibiasakan membaca buku sebelum memulai pelajarannya, dan setelah melakukan kegiatan tersebut, tugas guru adalah menjelaskan materi yang berkaitan dengan topik yang dibaca. Selain itu pembelajaran yang berlangsung tidak hanya terbatas pada guru, guru juga memberikan umpan balik kepada siswa melalui pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir kritis, dan siswa juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga mengatasi kebosanan siswa dengan memasukkan beberapa lelucon agar pembelajaran yang berkelanjutan tidak menjadi membosankan.

Guru menjelaskan bahwa tidak semua siswa meyakini bahwa IPS merupakan pembelajaran tingkat kedua atau pilihan kedua. Hal yang sering dilakukan guru untuk membantah anggapan tersebut adalah dengan memberikan motivasi dan bimbingan. Di setiap kelas, guru selalu menekankan dan menyampaikan bahwa IPS adalah kelas yang menyenangkan. Apapun motivasinya, guru selalu berpesan dan mengingatkan agar kita tidak boleh bangga menjadi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial. Kita harus bangga dan mampu mengubah citra ilmu sosial menjadi lebih baik, ujarnya.

Guru menyampaikan bahwa pendidikan IPS juga perlu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Pasalnya, teknologi kini sudah digunakan hampir di setiap pekerjaan. Kehadiran teknologi juga membantu mahasiswa dalam segala pekerjaan dan tugas seperti akuntansi, yang dapat dilakukan secara lebih praktis dengan bantuan teknologi seperti Excel. Dapat disimpulkan bahwa guru yang dimaksud sangat mendukung kehadiran teknologi dalam sistem pembelajaran dan kehadiran teknologi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa serta meningkatkan hasil belajarnya. Selain itu, untuk mengikuti perkembangan dan teknologi saat ini, pihak sekolah selalu mendukung siswanya dalam menyediakan fasilitas terbaik. Salah satunya adalah sekolah menyediakan Wi-Fi untuk semua siswa. Siswa diperbolehkan membawa ponsel dan menggunakannya selama pelajaran. Guru menyampaikan bahwa pendidikan IPS juga perlu mengikuti perkembangan teknologi saat ini. Pasalnya, teknologi kini sudah digunakan hampir di setiap pekerjaan. Kehadiran teknologi juga membantu mahasiswa dalam segala pekerjaan dan tugas seperti akuntansi, yang dapat dilakukan secara lebih praktis dengan bantuan teknologi seperti Excel. Dapat disimpulkan bahwa guru yang dimaksud sangat mendukung kehadiran teknologi dalam sistem pembelajaran dan kehadiran teknologi juga membantu dalam mengembangkan keterampilan dan kemampuan siswa serta meningkatkan hasil belajarnya.

Selain itu, untuk mengikuti perkembangan dan teknologi saat ini, pihak sekolah selalu mendukung siswanya dalam menyediakan fasilitas terbaik. Salah satunya adalah sekolah menyediakan Wi-Fi untuk semua siswa. Siswa diperbolehkan membawa ponsel dan menggunakannya selama pelajaran. Namun hal ini juga dilakukan melalui pengawasan guru yang ada, seperti di kelas IPS yang diajarkan Shirrahi sebagai guru sejarah, dimana siswa hanya diperbolehkan membuka ponsel jika diminta untuk menetapkan aturan. Selebihnya, siswa fokus pada pembelajaran berkelanjutan.

Melihat adanya hambatan terhadap perkembangan teknologi saat ini. Seiring dengan kemajuan teknologi dan siswa kini diperbolehkan membawa ponsel ke sekolah, sebagian besar siswa kurang konsentrasi saat belajar. Misalnya, beberapa siswa terlihat bermain game di kelas

saat guru menjelaskan materi. Upaya guru dalam menghadapi perkembangan teknologi dan permasalahan yang timbul dalam mengejar perkembangan teknologi terletak pada menasihati siswa. Guru memberikan nasehat terbaik tanpa mengintimidasi atau meremehkan siswa.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Di zaman yang semua orang menggunakan teknologi, baik itu untuk bekerja dan lain sebagainya. Pendidikan sendiri tidak luput dari perkembangan teknologi saat ini, terutama dari sudut pandang guru. Guru harus bisa melihat keadaan saat ini, guru harus mengikuti perkembangan saat ini untuk dijadikan acuan proses pembelajaran, jika tidak maka akan banyak permasalahan yang muncul seperti pada topik diatas. Ketika timbul permasalahan dalam proses pembelajaran, guru harus mampu mencari solusi yang tidak mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Sebagai sebuah permasalahan, seorang guru yang peduli mengatasi permasalahan era digital khususnya bagi siswa SMA dengan memberikan motivasi dan nasehat. Tampaknya nasehat yang diberikan bukannya meruntuhkan, melainkan membangun. Selain konseling, guru yang dimaksud memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap siswanya..

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami mengucapkan terimakasih kepada ibu Roland R Br Silalahi selaku gurusejarah pada SMAN 1 PERCUT SEI TUAN yang sudah meua meluangkan waktunya untuk menajdi narasumber pada penelitian kami.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- APRIYANA. (2011). Bab I Pendahuluan. *با حض خ. Galang Tanjung*, 2504, 1–9.
- Aziz Basry, A. (2017). Hubungan antara Kompetensi Guru dan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa SMPN 2 Pangkalan Susu. *Jurnal Psychomutiara*, 1(1), 15–29. <http://ejournal.sari-mutiara.ac.id/index.php/Psikologi/article/view/130/148>
- Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia. (2005). Undang-Undang (UU) tentang guru dan dosen nomor 14. *Dewan Perwakilan Rakyat Indonesia*, 2. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjWxrKeif7eAhVYfysKHcHWAOWQFjAAegQICRAC&url=https%3A%2F%2Fwww.ojk.go.id%2Fid%2Fkanal%2Fpasar-modal%2Fregulasi%2Fundang-undang%2FDocuments%2FPages%2Fundang-undang-nomo>
- Java, W. (2022). JPIS ( Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial ). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 31(1), 25–40. <https://doi.org/10.17509/jpis.v31i1.46257>
- Safarudin, R. V., & Anshory, I. (2018). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di Smp Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka. *Jurnal Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan*, 6(2), 175–186. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jkpp>
- Safran, S., Hasibuan, A. R., Megarani, O., & Ramadhani, F. (2024). Rancangan Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan IPS Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Bhinek Atunggal Ika*, 2(1), 283–290. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i1.555>
- Warsah, I., & Uyun, M. (2019). Kepribadian Pendidik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 62–73. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3157>

|